

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

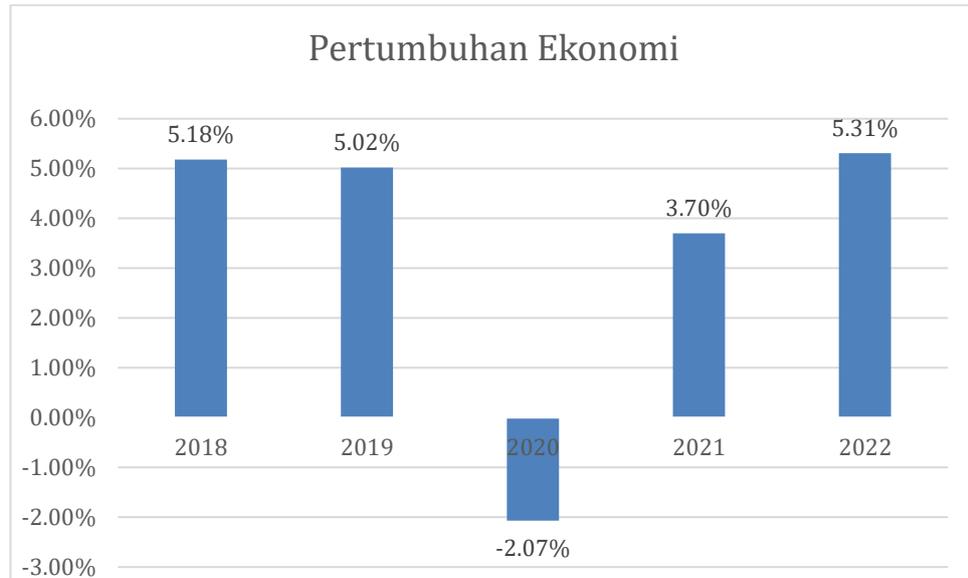
Salah satu tujuan utama Indonesia sebagai negara berkembang adalah mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pembangunan, utamanya adalah pembangunan ekonomi. Salah satu indikasi yang mendukung pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat mengembangkan struktur ekonomi menjadi lebih kuat (Saragih & Aslami, 2022).

Kemampuan sebuah negara dalam mengendalikan dan mengembangkan kegiatan ekonomi ditunjukkan dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi akan membantu pembangunan ekonomi melalui meningkatnya produksi barang dan jasa dalam aktivitas perekonomian di masyarakat (Kambono & Marpaung, 2020).

Teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar dalam Kambono (2020) menguraikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kokoh dan stabil dalam jangka panjang dapat dicapai dengan investasi (Kambono & Marpaung, 2020). Harrod-Domar menyimpulkan bahwa investasi dan tabungan menentukan pertumbuhan ekonomi (Kurniawan, 2016).

Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal yang menyatakan bahwa tujuan dari investasi, baik yang dilakukan di dalam negeri maupun oleh asing, adalah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka panjang. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan dan meratakan kesejahteraan nasional serta mencapai tujuan pembangunan ekonomi.

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan pesat pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi tahun 2022 tercatat naik 5,31%, peningkatan tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia mulai pulih pasca pandemi COVID-19.



**Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir (2018-2022)**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Teori ekonomi makro menyatakan bahwa ketika pendapatan pribadi telah dipotong dengan pajak yang dibayar kepada negara, pendapatan yang tersisa adalah pendapatan *disposable*. Dalam praktiknya, pendapatan *disposable* biasanya dibelanjakan untuk keperluan sehari-hari, ditabung, atau diinvestasikan (Sukirno, 1996).

Meningkatnya tren investasi di masyarakat menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang melihat investasi sebagai salah satu cara memperoleh *passive income* atau pendapatan sampingan. *Passive income* merupakan pendapatan yang dapat diperoleh hampir secara otomatis dengan usaha yang minimum. Investasi merupakan salah satu cara terpopuler untuk mendapatkan pendapatan pasif. Azizi dan Sanaji (2018) dan Sulastyawati, Noprizal, dan Kurniawan (2017) menyebutkan bahwa kepopuleran investasi dalam masyarakat disebabkan karena banyaknya sosialisasi mengenai pasar modal dalam bentuk seminar, edukasi sosialisasi, informasi dari jagat maya, serta permainan *stocklab* di universitas (Aprayuda & Misra, 2020).

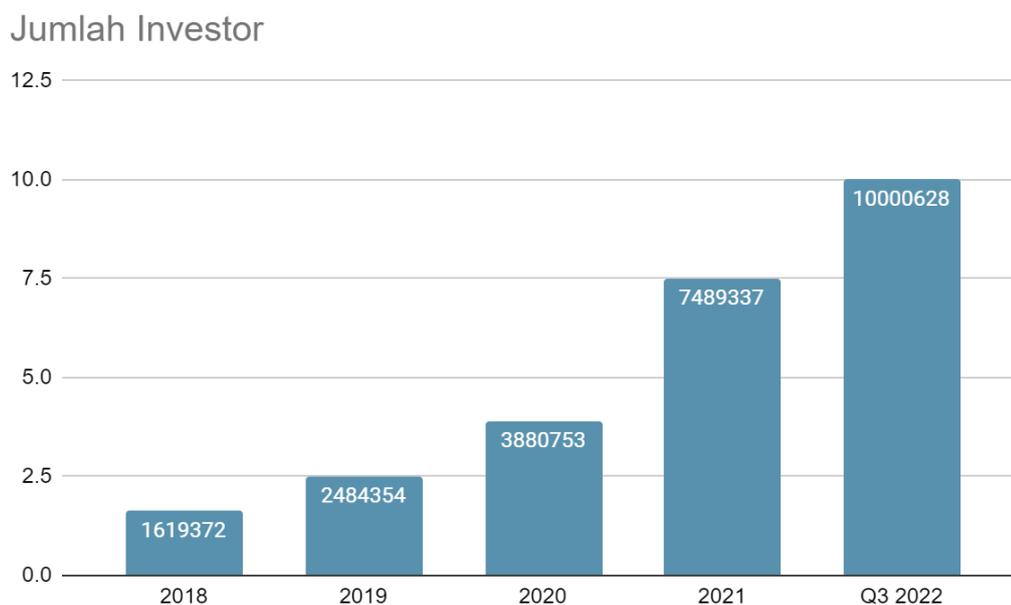
Investasi merupakan keputusan memberikan sejumlah sumber daya yang umumnya berupa dana kepada suatu entitas di masa tertentu dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa mendatang (Ghoni, 2020). Pengeluaran yang

dilakukan untuk menanam dana di perusahaan yang nantinya dibelanjakan pada barang-barang modal dengan tujuan meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan/atau jasa dalam sebuah perekonomian adalah definisi lain dari investasi (Ardani, 2018). Umumnya, investasi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan aset yang diinvestasikan, yaitu riil dan finansial (Andiyanto, Sihombing, & Kusumastuti, 2018).

Investasi dalam bentuk aset riil yaitu investasi yang dilakukan dengan pembelian emas, logam mulia, properti, tanah, dan benda lain yang nyata komoditasnya, sedangkan investasi dalam bentuk aset finansial antara lain merupakan investasi yang dilakukan dengan akuisisi saham, sekuritas, obligasi, dan reksadana (Andiyanto, Sihombing, & Kusumastuti, 2018). Investasi dalam bentuk aset finansial umumnya dilakukan di pasar modal.

Pasar modal berperan sebagai medium primer bagi transaksi penawaran dana dari investor kepada entitas yang memerlukan dana. Sebagai medium perantara dan tempat terjadinya investasi aset finansial, pasar modal bertindak dalam mengatur dan transaksi jual beli yang terjadi di dalamnya. Untung (2011) mengatakan bahwa pasar modal dapat berperan secara strategis sebagai alternatif pengumpul dana bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Ardani, 2018). Di Indonesia, pasar modal terbesar yang mencatat transaksi jual beli disebut Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dengan saham sebagai komoditas utama yang paling banyak diperdagangkan.

Kustodian Sentral Efek Indonesia, pencatat transaksi efek di pasar modal, mencatat sebanyak lebih dari 10 juta orang telah berinvestasi. Tren investasi di masyarakat ini terus meningkat selama beberapa tahun terakhir. Selama lima tahun terakhir, total angka investor di pasar modal naik 8,2 juta orang, dari 1,6 juta orang pada tahun 2018 mencapai angka 10 juta pada tahun 2022.



**Gambar 2 Jumlah investor selama lima tahun terakhir**

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2022)

Kenaikan jumlah investor berkisar sekitar 50% dari tahun sebelumnya. Dari tahun 2018 ke 2019, kenaikan jumlah investor mencapai 53,41%. Dari 2019 ke 2020, jumlah investor naik 56,21%. Dari 2020 ke 2021, jumlah investor melompat naik sebesar 92,99%, dan pada 2021-2022 jumlah investor naik lagi sebesar 33,53% (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022). Maka dari itu, hal ini menunjukkan bahwa tren investasi di masyarakat sangatlah masif dengan peningkatan signifikan tiap tahunnya.

Peningkatan tren investasi ini juga ditandai dengan adanya peningkatan kapitalisasi pasar modal. Tercatat bahwa per Desember 2022, pertumbuhan kapitalisasi pasar modal mencapai 15,18% dari tahun 2021 secara *year-to-year* dengan angka pertumbuhan tercatat sebesar Rp9.600 Triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Kegiatan investasi umumnya akan membuat investor berekspektasi terhadap *return* atau pengembalian berupa keuntungan. *Return* adalah pengembalian yang umumnya diekspektasikan sebagai keuntungan, tetapi juga dapat berupa kerugian secara finansial (Klaudia, Rohmah, Devi, & Ayu, 2018).

Selama berinvestasi, investor akan menunjukkan preferensi terhadap *return* serta risiko yang ditimbulkan dari kegiatan dalam sebuah portofolio investasi (Tandelilin, 2010). Hal ini mengingat investor akan menunjukkan reaksi yang berbeda berdasarkan dari *return* dan risiko investasi yang dihadapi. Maka dari itu, selain berekspektasi terhadap *return* yang akan didapat setelah investasi dilakukan, investor juga perlu melihat adanya risiko investasi yang akan dihadapi sejalan dengan pengembalian yang diproyeksikan. Berdasarkan dua hal tersebut, investor dapat memutuskan untuk iya atau tidaknya investasi.

Berseberangan dengan yang seharusnya terjadi, fakta yang diungkapkan dalam penelitian Klaudia et al (2018) menaksir bahwa *risk* dan *return* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan berinvestasi bagi masyarakat Indonesia (Klaudia, Rohmah, Devi, & Ayu, 2018). Hal ini mengartikan bahwa semakin banyak investor dengan minim pengetahuan berinvestasi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian tahun 2019 oleh Mulyana et al. yang mengukur pengetahuan mahasiswa mengenai investasi. Dari hasil penelitiannya, hanya 43% dari keseluruhan sampel yang mengetahui bahwa risiko berbanding lurus dengan keuntungan (*return*) yang akan diterima. Lebih jauh lagi, hanya sebesar 19,5% dari sampel yang mengetahui bahwa perusahaan yang sahamnya beredar di bursa bisa menghadapi kebangkrutan, 28% mengetahui bahwa risiko saham lebih tinggi dibandingkan deposito, dan sebanyak 92% responden menganggap bahwa tingkat risiko yang tinggi dan *return* yang tinggi menjadi tantangan menarik (Mulyana, Hidayat, & Puspitasari, 2019). Pada tahun yang sama, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengadakan survei yang menunjukkan peningkatan literasi keuangan masyarakat menjadi 38%. Meskipun begitu, literasi keuangan paling rendah di masyarakat terjadi pada sektor pasar modal dengan angka 4,92% (Salisa, 2020).

Hastings et al. (2013) menyebutkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan agar secara efektif dapat mengelola sumber daya keuangannya. Pangestika & Rusliati (2019) menyebutkan bahwa literasi keuangan yang baik meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan sehingga membentuk kepercayaan diri untuk mengelola keuangan (Salisa, 2020).

Maka dari itu, peningkatan jumlah masyarakat Indonesia yang melakukan investasi tidak disertai dengan pembekalan pengetahuan terhadap risiko investasi sehingga hal tersebut akan membahayakan investor di pasar modal. Dengan begitu, hal ini menjadikan masyarakat Indonesia melakukan investasi untuk memperoleh keuntungan yang besar tanpa memahami risiko yang dihadapi (Furwanti, Lestari, & Hardiyono, 2020).

Reaksi investor terhadap saham juga dapat dipengaruhi berbagai faktor selain *return* dan risiko yang dihadapi. Keberadaan informasi berpengaruh untuk pengambilan keputusan berinvestasi seorang investor. Informasi secara harfiah mengandung gambaran akan sebuah kinerja perusahaan di masa lampau, masa sekarang, atau masa depan sehingga membuat sebuah informasi menjadi hal krusial bagi pelaku investasi (Alamgir & Amin, 2021).

Artinya, keputusan berinvestasi seorang investor merupakan sebuah reaksi berdasarkan informasi yang diterima serta dapat dinilai pengaruhnya terhadap pasar modal. Oleh sebab itu, informasi yang akan mempengaruhi keputusan berinvestasi yaitu informasi dengan aspek relevan, akurasi tinggi, dan ketepatan waktu yang lengkap (Katti, 2018).

Keberadaan informasi dan ketersediaannya yang semakin mudah di akses di era industri 4.0 membuat informasi dapat diperoleh secara cepat. Hartono (2013) mengungkapkan bahwa informasi yang diambil sebagai kesimpulan dari peristiwa yang terjadi sebagai bentuk pengumuman akan memberikan sinyal yang mempengaruhi keputusan berinvestasi (Ardani, 2018).

Informasi yang datang dari sebuah peristiwa dapat berdampak hingga mengubah sebuah nilai mata uang, sehingga dapat menciptakan sentimen dalam pergerakan saham di pasar. Ketika fakta atas suatu peristiwa terungkap ke ranah publik dan mencapai pelaku pasar, maka pergerakan harga dapat berubah dalam kurun waktu singkat. Perubahan harga ini disebabkan oleh aspek psikologis dan sentimen investor atas fakta peristiwa yang diterima oleh pasar.

Apabila fakta dari peristiwa yang terjadi dianggap akan membawa dampak baik, maka kinerja pasar akan semakin kuat akibat sentimen dan reaksi positif dari pelaku pasar. Sebaliknya, apabila fakta-fakta dari sebuah peristiwa mengungkapkan

hal-hal negatif, pasar akan melemah seiring dengan semakin banyak pelaku pasar yang merespon peristiwa (Katti, 2018).

Reaksi terhadap saham di pasar adalah akibat langsung maupun tidak langsung dari peristiwa nasional atau internasional yang terjadi. Peristiwa-peristiwa ini akan memberi dampak pada perekonomian dan bisnis. Reaksi pasar yang ditimbulkan merupakan dampak psikologis yang diciptakan oleh para pelaku pasar sehingga mengubah pergerakan saham.

Mohammad Samsul (2006) memaparkan beberapa variabel yang dapat memberi sinyal perubahan pergerakan saham melalui informasi yang mempengaruhi keputusan berinvestasi. Variabel-variabel tersebut berupa pengumuman alokasi dividen tunai; pengumuman saham bonus dan dividen; pengumuman *split*; pengumuman waran; pengumuman perihal *right issue*; rencana transaksi *shareholder*; merger atau akuisisi; perubahan pada sektor mikroekonomi dan makroekonomi; pergerakan indeks saham internasional; Peristiwa politik skala nasional dan internasional; *January effect*; informasi dari pihak internal; dan perubahan siklus ekonomi berdasarkan sebuah *leading indicator* (Trisnawati, 2011).

Variabel Makroekonomi adalah variabel-variabel yang berasal dari eksternal perusahaan yang diyakini memiliki pengaruh terhadap aktivitas usaha. Keberadaan variabel makroekonomi sangat krusial bagi pasar modal sebab dampak yang ditimbulkan dari perubahan variabel makroekonomi tidak hanya pada satu-dua perusahaan, melainkan seluruh perusahaan yang melantai di bursa juga turut terdampak (Asmara & Suarjaya, 2018).

Tandelilin (2010) menyebutkan beberapa variabel makroekonomi yang dapat menyebabkan perubahan harga pada pasar modal. Variabel-variabel yang diyakini dapat mempengaruhi pergerakan pasar modal secara langsung adalah Pendapatan Domestik Bruto, Tarif Suku Bunga Bank Indonesia, Kurs Rupiah terhadap Valuta Asing, Anggaran Defisit Investasi Swasta, serta Neraca Perdagangan dan Pembayaran, serta Inflasi (Tandelilin, 2010).

Inflasi merupakan mekanisme kenaikan tingkat harga komoditas umum dalam perekonomian. Inflasi yang dijaga untuk tetap rendah dapat mendatangkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan melalui perluasan lapangan pekerjaan,

stabilitas dalam pasokan barang dan jasa, peningkatan laba perusahaan, hingga mendorong terciptanya investasi di masa depan sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, apabila inflasi gagal untuk dikendalikan, akan menyebabkan stabilitas ekonomi-politik yang terganggu serta inflasi tinggi yang berdampak secara agregat. Inflasi yang tinggi akan menghambat perputaran dana dalam negeri sehingga berdampak pada kenaikan suku bunga dan terganggunya tingkat investasi (Sarbaini & Nazaruddin, 2023).

Salah satu komoditas umum yang mempengaruhi tingkat inflasi dalam negeri adalah harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (Sarbaini & Nazaruddin, 2023). Kenaikan pada harga BBM dalam negeri akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat dan korporasi karena harga barang umum akan turut meningkat dan menyebabkan inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM akan membebani anggaran belanja nasional (Sarbaini & Nazaruddin, 2023).

Kenaikan harga BBM akan membawa dampak jangka pendek berupa penurunan daya beli yang disebabkan *income effect* (Uswah, 2022)<sup>1</sup>. *Income effect* atau efek pendapatan terjadi ketika harga suatu barang mengalami kenaikan tanpa diiringi kenaikan pendapatan. Meskipun dampaknya berbeda berdasarkan kelas sosial, tetapi masyarakat menengah ke bawah akan mengalami dampak yang cukup signifikan.

Lebih jauh lagi, BBM sebagai salah satu faktor produksi utama akan meningkatkan biaya produksi perusahaan. Dengan biaya produksi yang semakin terbebani, satu-satunya efisiensi yang dapat dilakukan untuk menekan anggaran adalah dengan cara defisit tenaga kerja melalui pemutusan hubungan kerja (PHK) (Uswah, 2022). Keputusan PHK berpotensi menaikkan angka pengangguran nasional (Uswah, 2022).

Pencabutan subsidi dan penyesuaian harga BBM akan mempengaruhi kebijakan fiskal penetapan anggaran dalam perusahaan (Suryadi, 2015). Hal ini dapat berperan sebagai salah satu faktor *signaling* yang memicu fluktuasi harga di bursa saham. Informasi ini dapat diartikan sebagai informasi penting karena BBM

---

<sup>1</sup> Uswah. (2022, September 6). *BBM Naik, Pakar Ekonomi UM Surabaya: Ini Dampaknya bagi Masyarakat Menengah ke Bawah*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Retrieved 2022, from [https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news\\_article?slug=bbm-naik-pakar-ekonomi-um-surabaya-ini-dampaknya-bagi-masyarakat-menengah-ke-bawah](https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=bbm-naik-pakar-ekonomi-um-surabaya-ini-dampaknya-bagi-masyarakat-menengah-ke-bawah)

bertindak sebagai salah satu faktor produksi penting. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ghodam (2006) yang menyebutkan bahwa bahan bakar minyak, tenaga kerja, modal, bahan baku, dan transportasi merupakan faktor penting bagi suatu industri untuk berkembang (Ningrum, Ani, & Hartanto, 2018).

**Tabel 1 Konsumsi Bahan Bakar Berdasarkan Sektor (Dalam Kilo Liter)**

Tahun	Sektor Industri			Sektor Komersil	
	<i>Gas Oil</i>	<i>Biogasoil</i>	<i>Fuel Oil</i>	<i>Gas Oil</i>	<i>Biogasoil</i>
2017	3,839,186	0	1,761,804	552,811	0
2018	2,854,407	0	1,892,499	411,011	0
2019	169,475	2,053,730	1,419,742	24,403	295,720
2020	315,726	1,918,990	1,101,693	45,462	276,319
2021	571,220	2,076,953	1,166,224	82,251	299,064

Sumber: Statistics Handbook Kementerian ESDM (2022)

Sebagai salah satu faktor produksi yang esensial, kenaikan harga BBM akan berdampak pada sektor-sektor produksi (Mensi, Rehman, Hammoudeh, & Vo, 2021). Hal ini akan berdampak pada sektor produksi dan distribusi bahan pangan dan pertanian. Selain itu, Bahan Bakar juga dibutuhkan sebagai penggerak mesin-mesin produksi, sehingga sulitnya akses pada bahan bakar akan menghambat proses produksi (Sartin, 2016). Dengan kenaikan harga bahan bakar minyak, perusahaan harus menyesuaikan biaya bagi input produksi.

Kariyasa, Sinaga, dan Adnyana (2004) menyatakan bahwa fluktuasi harga dalam produksi, baik harga input maupun harga faktor produksi memiliki korelasi dengan harga BBM (Suslinawati, 2013). Dalam penelitiannya, Suslinawati menyebutkan bahwa kenaikan harga BBM yang terjadi pada tahun 2013, mengakibatkan kenaikan rata-rata keseluruhan harga jual komoditas sayuran sebesar 14,2% (Suslinawati, 2013).

Maka dari itu, kenaikan harga BBM juga berpotensi besar mengakibatkan kenaikan harga bahan di pasar yang secara efek domino akan berimbas pada kenaikan harga di sepanjang rantai pasok. Lebih jauh lagi, Diaz et al (2016) menyebutkan bahwa kenaikan harga minyak mengakibatkan respons negatif pada pergerakan saham di pasar modal (Alamgir & Amin, 2021).

Teori permintaan-penawaran menyatakan bahwa harga yang naik akan membuat permintaan dari masyarakat turun, meskipun penawaran yang dilakukan banyak. Sejalan dengan teori tersebut, pengaruh dari kenaikan BBM akan menyebabkan turunnya daya beli pada masyarakat. Penurunan daya beli akan menyebabkan hasil produksi yang terdistribusi tidak terserap maksimal melalui penurunan penjualan sehingga berujung pada defisit laba perusahaan (Suryadi, 2015).

Merton Miller dan Franco Modigliani (1961) menyebutkan bahwa nilai dari perusahaan akan dicerminkan oleh kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan serta dari besaran risiko bisnisnya (Zakiyah, 2017). Dengan adanya kenaikan BBM, risiko yang akan ditimbulkan dalam berinvestasi di perusahaan akan semakin besar.

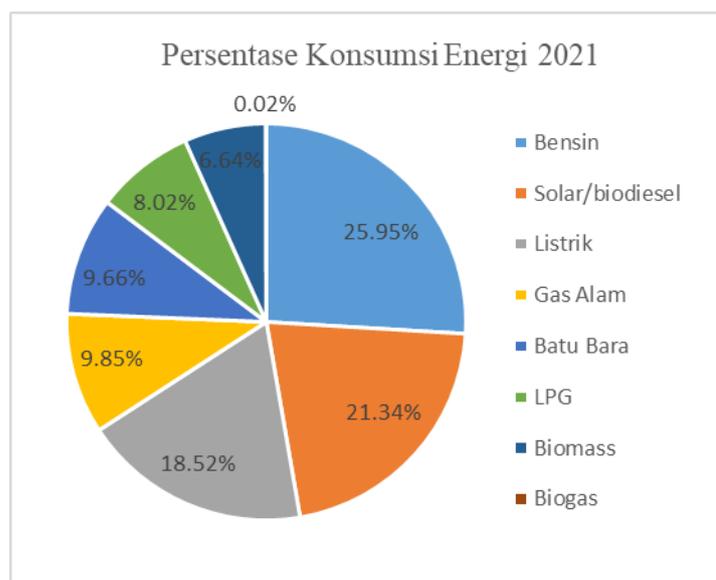
Risiko yang ditimbulkan akibat kenaikan harga BBM sebagai salah satu variabel ekonomi makro ini termasuk ke dalam risiko sistematis atau risiko pasar. Risiko sistematis yaitu jenis risiko yang sukar dikontrol dengan teknik diversifikasi atau pengalihan (Hanafiah, Sudjana, & Sulasmiyati, 2015).

Bernanke (2016) dan Praheesh et al (2020) yang juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara kenaikan harga bahan bakar dan *return* dari pasar modal (Alamgir & Amin, 2021). Selain itu, Filis et al (2011) juga menyebutkan bahwa kenaikan (*positive shock*) pada harga bahan bakar akan mengakibatkan peningkatan pada biaya produksi dan penurunan pada *cash flow* perusahaan (Mensi, Rehman, Hammoudeh, & Vo, 2021).

Pada 3 September 2022, otoritas pemerintahan secara resmi mengumumkan perihal pencabutan subsidi bahan bakar minyak. Pencabutan subsidi pada bahan bakar minyak merupakan kata lain dari kenaikan harga yang diberlakukan pada bahan bakar minyak (BBM). Efektif mulai 3 September 2022, harga BBM akan naik serentak di seluruh daerah Indonesia.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral merincikan penyesuaian yang terjadi pada harga BBM pada tanggal 3 September 2022. Penyesuaian pada harga tersebut dilakukan untuk harga bahan bakar jenis Solar, Pertalite, dan Pertamina. Bahan bakar Solar yang semula berharga Rp5.150 disesuaikan menjadi Rp6.800 per liter, atau meningkat sekitar 32%. Harga bahan bakar Pertalite

melonjak naik 30% dari Rp7.650 ke angka Rp10.000 per liter. Sedangkan harga jual bahan bakar Pertamina yang semula Rp12.500 disesuaikan menjadi Rp14.500 per liter. Di sisi lain, bahan bakar jenis bensin dan solar/biosolar secara keseluruhan menempati tingkat konsumsi energi paling tinggi selama tahun 2021 (Kementerian ESDM, 2022).



**Gambar 3 Persentase Konsumsi Energi Indonesia Tahun 2021**

Sumber: Statistics Handbook Kementerian ESDM (2022)

Perwakilan Kementerian Keuangan menyebutkan bahwa kenaikan harga bahan bakar minyak menjadi awal terjadinya inflasi. Namun, juga disebutkan bahwa inflasi hanya akan berdampak pada dua bulan pertama kenaikan sebelum kembali ke tingkat inflasi semula (Liputan6.com, 2022)<sup>2</sup>.

Inflasi yang terjadi akibat kenaikan bahan bakar minyak diproyeksikan mencapai angka 6-7 persen. Kenaikan inflasi ini dihitung dari *direct impact* dan *indirect impact* yang ditimbulkan dari kenaikan harga masing-masing jenis BBM (Anggela, 2022)<sup>3</sup>.

<sup>2</sup> Liputan6.com. (2022, September 5). *Harga BBM Naik, Siap-Siap Inflasi September-Oktober 2022 Meroket*. Liputan6.com. Retrieved September, 2022, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5060813/harga-bbm-naik-siap-siap-inflasi-september-oktober-2022-meroket>

<sup>3</sup> Anggela, N. L. (2022, September 4). *Harga BBM Naik, Inflasi Diproyeksi 6-7 Persen di Akhir 2022*. Bisnis.com. Retrieved September, 2022, from

**Tabel 2 Penyesuaian Harga, Persentase Kenaikan, dan Dampak Inflasi dari Kenaikan Harga BBM**

No	Jenis BBM	Harga Jual		% Kenaikan	Dampak	
		Sebelum	Sesudah		Direct	Indirect
1	Solar	Rp5.150	Rp6.800	32%	0,05%	2,2%
2	Pertalite	Rp7.650	Rp10.000	30%	0,99%	2,2%
3	Pertamax	Rp12.500	Rp14.500	20%	0,1%	2,2%

Sumber: Bisnis.com

Kenaikan harga BBM jenis Pertalite menyumbang 0,99 persen, Solar menyumbang 0,05 persen, dan Pertamax menyumbang sebesar 0,1 persen pada tingkat kenaikan inflasi langsung (*direct impact*). Sebaliknya, apabila dilihat dari dampak tak langsung (*indirect impact*), kenaikan tingkat inflasi yang ditimbulkan dari Pertalite diperkirakan sebesar 0,5 persen, Solar 0,5 persen, dan Pertamax 0,15 persen (Anggela, 2022).

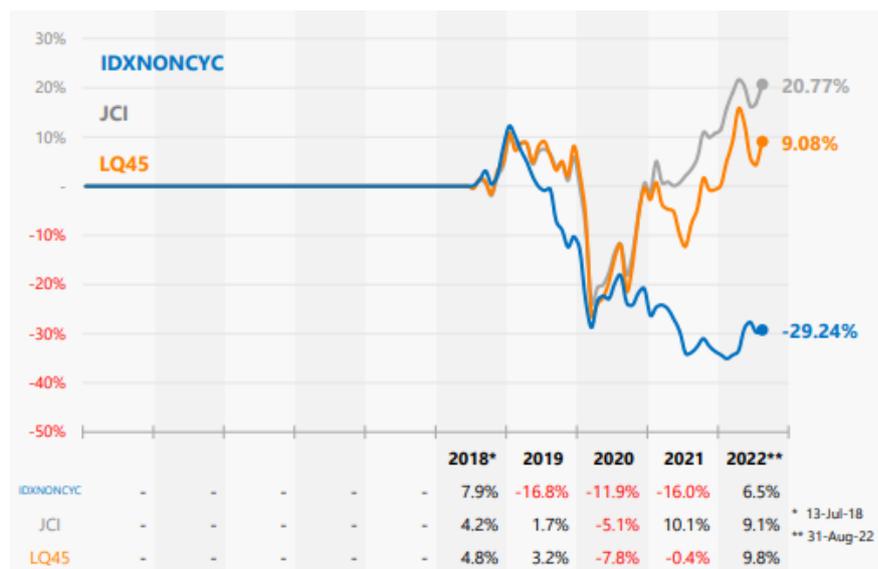
Tingkat inflasi yang ditimbulkan dari *direct impact* dan *indirect impact* kenaikan harga BBM ialah sekitar 2,2 persen. Dengan tingkat inflasi Indonesia yang berkisar 5 persen per tahun, maka tingkat inflasi diperkirakan akan naik mencapai 6-7% (Anggela, 2022). Hal ini sejalan dengan perkiraan Wakil Menteri Keuangan yang menyebutkan bahwa kenaikan tingkat inflasi tidak akan berlangsung panjang, dan akan kembali normal pada akhir tahun 2022.

Sebagai salah satu industri utama di Indonesia, sektor agribisnis juga akan terdampak dari kenaikan harga BBM yang terjadi. Perusahaan agribisnis yang bergerak dalam bidang produksi kebutuhan primer sangat bergantung terhadap berbagai faktor produksi sebagai input-nya. Dengan jumlah perusahaan agribisnis yang cukup banyak *listing* di bursa saham, agribisnis menjadi salah satu sektor krusial untuk dilihat pergerakannya berdasarkan reaksi pasar atas kenaikan harga BBM.

Perusahaan agribisnis yang melantai di Bursa Efek Indonesia terdaftar pada indeks sektoral agrikultur (JKAGRI) sebelum akhirnya ditutup pada April 2020. Setelah dilakukan perubahan susunan sektoral saham, perusahaan-perusahaan agribisnis dilebur ke dalam indeks sektoral industri primer (IDXNONCYC).

IDXNONCYC adalah indeks saham sektoral yang menghimpun saham-saham dari perusahaan yang bergerak dalam produksi produk primer. Dilansir dari laman resmi IDX, *consumer non-cyclical sector* atau sektor kebutuhan konsumsi primer adalah sektor yang menghimpun industri produksi seperti makanan, minuman, dan produk rumah tangga. *Consumer non-cyclical* berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan karena dibutuhkan bahkan pada saat-saat krisis, seperti resesi (Khayati, Sari, & Giovanni, 2022).

Perkembangan investasi di indeks IDXNONCYC cenderung menurun selama dua tahun terakhir dan baru meningkat lagi pada awal tahun 2022. Hingga bulan Agustus 2022, indeks sektoral IDXNONCYC bertumbuh sebesar 6.5%. Hal ini masih terbilang kecil apabila melihat pertumbuhan tahun sebelumnya yang turun hingga -16%, dan lebih jauh apabila dibandingkan dengan performa keseluruhan indeks yang turun hingga -29.24% sejak dibuka untuk umum pada 25 Januari 2021. Hal ini menyebabkan indeks sektoral IDXNONCYC menghadapi risiko pasar yang besar akibat pertumbuhan yang belum baik.



**Gambar 4** Pertumbuhan indeks sektoral IDXNONCYC lima tahun terakhir

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Meskipun begitu, performa pasar tersebut cenderung tidak berdampak signifikan terhadap nilai sektoral dan kapitalisasi pasar. Bursa Efek Indonesia mencatat nilai saham sektoral IDXNONCYC mencapai angka 6,71% dari keseluruhan sektor, menempatkan indeks tersebut di urutan keenam dari keseluruhan indeks sektoral. Lebih jauh lagi, kapitalisasi pasar indeks IDXNONCYC mencapai angka 12,52% sehingga menempatkannya di urutan kedua terbesar setelah sektor finansial.

Selain itu, sektor agribisnis yang mayoritas berada pada indeks non LQ-45 akan membuat tingkatan risiko menjadi lebih besar dibandingkan dengan indeks LQ-45. Polakitan (2015) dalam Rukman (2019) menyebutkan bahwa hal ini dikarenakan saham dalam indeks LQ-45 mencakup perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dan stabil, sehingga perputaran sahamnya lebih kuat dibandingkan pada indeks lainnya (Rukman, Harianto, & Suprehatin, 2019). Besarnya risiko akan berdampak pada return sehingga mempengaruhi reaksi dan pengambilan keputusan investor di pasar.

Reaksi pasar yang akan ditunjukkan oleh para *stakeholder* (pemegang saham) ini akan dapat dilihat dari *abnormal return* selama periode sebelum dan periode sesudah pengumuman penyesuaian harga. Fluktuasi yang terjadi ketika periode terbit sebuah informasi akan mempengaruhi psikologis dan perilaku investor dalam perdagangan saham. Pergerakan harga saham setelah pengumuman kenaikan BBM diproyeksikan akan mengalami tren penurunan sesuai dengan publikasi Supriyadi (2015) dan Uswah (2022) yang menyebutkan bahwa akan terjadi penurunan daya beli setelah terjadi kenaikan BBM. Reaksi yang muncul dari investor terhadap informasi kenaikan harga BBM akan menunjukkan pola efisiensi pasar.

Indeks terbesar saham pertanian berada pada indeks Agrikultur (JKAGRI) sebelum ditutup pada April 2020. Sekarang, salah satu sektor agribisnis yang paling besar dalam indeks saham Bursa Efek Indonesia adalah indeks sektoral industri primer (IDXNONCYC), dengan subsektor terbesar berupa Makanan Proses dan Perkebunan.

Maka dari itu, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meneliti apakah penyesuaian atau kenaikan pada harga bahan bakar minyak (BBM) yang diumumkan oleh pemerintah pada 3 september 2022 berpengaruh terhadap tren kenaikan harga di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan meneliti terutama indeks sektor industri primer karena memiliki banyak perusahaan bidang agribisnis yang seharusnya lebih banyak terdampak akibat kenaikan harga BBM. Penelitian ini juga akan melihat *abnormal return* yang terjadi selama periode sebelum, saat, dan setelah pengumuman dengan rentang waktu dua minggu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat ditarik gagasan bahwa kenaikan harga BBM pada tanggal 3 September 2022 berpotensi memiliki pengaruh pada pergerakan harga saham. Berdasarkan hal tersebut, pokok permasalahan yang dapat ditarik untuk dilakukan penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh antara kenaikan harga BBM dan pergerakan saham pada indeks sektoral industri primer (IDXNONCYC) setelah pengumuman kenaikan harga Bahan Bakar Minyak pada 3 September 2022?
2. Apakah terjadi abnormal return selama dua minggu sebelum, pada saat pengumuman, dan dua minggu setelah pengumuman?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan guna mencapai hal-hal berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh kenaikan harga BBM dengan pergerakan harga saham indeks sektoral industri primer (IDXNONCYC) setelah pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak pada 3 September 2022,
2. Mengetahui pola return pada sektor industri primer (IDXNONCYC) selama rentang waktu dua minggu sebelum pengumuman, saat pengumuman, dan dua minggu setelah pengumuman.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan gagasan pada latar belakang, rumusan masalah yang ditarik, serta tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan dampak baik bagi:

1. Akademisi Makroekonomi

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membawa manfaat berupa pengetahuan lebih mendalam mengenai pengaruh BBM sebagai variabel ekonomi terhadap pergerakan harga saham.

2. Pemerintah

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa membawa manfaat serta informasi yang mampu digunakan untuk membaca reaksi pasar modal terhadap peristiwa makroekonomi yang terjadi di dalam negeri sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam membentuk kebijakan, regulasi, dan pengambilan keputusan ke depannya.

3. Ilmu pengetahuan

Penelitian ini turut dimaksudkan untuk dapat memberikan perspektif lain terhadap perubahan perilaku dan reaksi pasar terhadap peristiwa ekonomi dalam negeri yang terjadi serta membangun ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik

4. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam aktivitas pasar modal, dampak peristiwa ekonomi terhadap reaksi pasar, serta dapat membangun pribadi penulis yang lebih dewasa melalui rangkaian penelitian yang dilakukan.